

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menunjukkan neraca dan kinerja perusahaan pada periode tertentu (Harahap, 2014; Lizinska & Czapiewski, 2019). Laporan keuangan juga digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan dan sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan (Kalbuana *et al.*, 2022; Sukmawati *et al.*, 2014). Laporan keuangan seperti laporan laba rugi merupakan salah satu laporan yang paling diperhatikan oleh para pengguna laporan keuangan, dikarenakan laporan laba rugi menyajikan informasi terkait kinerja perusahaan dalam bentuk laba atau rugi (Djojo & Astuti, 2023). Pendapatan atau laba seringkali dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan berbagai pemangku kepentingan, seperti digunakan sebagai dasar untuk memberikan bonus kepada manajer, dasar penghitungan penghasilan kena pajak, dan juga sebagai kriteria penilaian kerja perusahaan.

Pentingnya laporan laba rugi juga disebabkan oleh pentingnya pengguna informasi keuangan melekat pada pendapatan karena pendapatan secara luas diyakini sebagai informasi utama yang diperhatikan oleh investor saat ini dan calon investor dalam laporan keuangan (Otuya *et al.*, 2017). Namun, informasi laba sering digunakan sebagai manipulasi target melalui tindakan oportunistik oleh manajemen untuk memaksimalkannya manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan laba informasi, sehingga mendorong tindakan manajemen laba (Brennan, 2021; Trisnawati & Nugroho, 2011).

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer muncul karena masalah keagenan yaitu adanya konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (principal) dengan manajer/manajemen (*agent*) sebagai akibat tidak terpenuhinya utilitas maksimal diantara mereka karena manajemen mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan (Christiani & Nugrahanti, 2014; Filiana & Bandi, 2021). Hal ini menyiratkan penggunaan fleksibilitas dalam prinsip akuntansi yang memungkinkan manajer untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan, sehingga menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya (Davidson *et al.*, 2004; Hamdi *et al.*, 2012; Kordlouie *et al.*, 2012).

Manajemen laba melibatkan penggunaan aturan dan prosedur akuntansi yang dapat diterima serta menghindari aktivitas bisnis untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Cudia & Cruz, 2018). Dalam penelitian (Zhang *et al.*, 2008) menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan teknik manajemen laba untuk memenuhi keinginan pemegang saham, ekspektasi analis keuangan terhadap kinerja perusahaan, atau keinginan manajemen untuk meningkatkan laba bersih yang pada akhirnya meningkatkan imbalan yang diterimanya atau untuk mencapai kepentingan pribadinya yang diakibatkan oleh konflik keagenan (Charfeddine *et al.*, 2013; Nugroho & Eko, 2011). Penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba pada determinan keuangan juga terlihat lebih menguntungkan (Ado *et al.*, 2020).

Penelitian (Putri *et al.*, 2016) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan terbukti melakukan manajemen laba pada periode sebelumnya sebelum perusahaan tersebut dinyatakan melakukan kecurangan. Sejalan dengan pernyataan (Marai & Pavlovic, 2013) yang menyatakan bahwa manajemen laba dapat menyebabkan penipuan keuangan. Pada tahun 2019,

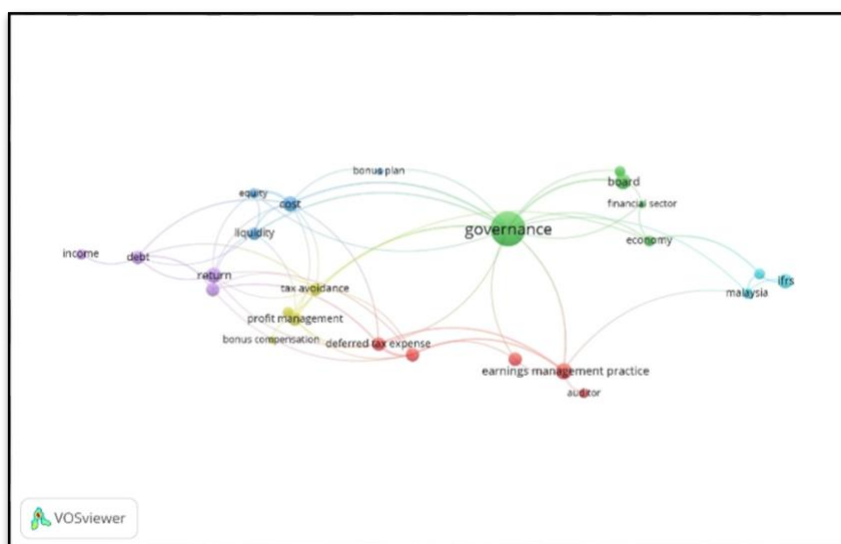
terdapat permasalahan manipulasi laporan keuangan pada PT Garuda Indonesia Tbk. Dony O. Dan Chairal T., selaku Komisaris Garuda, menolak menandatangani laporan keuangan Perseroan. Mereka keberatan dengan klaim pendapatan sebesar USD 239,94 juta (Prastowo, 2019). Hasil audit yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BPK dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa Garuda Indonesia mengakui pendapatan secara bersamaan dalam satu tahun sebagai tindakan manajemen laba (Pablo, 2019; Azzura, 2019). Kasus serupa terjadi di PT Bank Lippo Tbk. Manajemen PT Bank Lippo Tbk. Melaporkan aset sebesar Rp22,8 triliun, rugi bersih sebesar RP1,2 triliun, dan CAR (rasio kecukupan modal) sebesar 4,2% (Khairani & Wimelda, 2017).

Salah satu kasus manajemen laba lainnya adalah PT Bank Bukopin Tbk. Laporan keuangan bank tersebut diaudit oleh kantor akuntan Big 4 internasional yaitu ERNST & Young sebagaimana audit dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja. Hasilnya ditemukan manipulasi dengan adanya revisi laporan keuangan dari tahun 2015, 2016, dan 2017 Manipulasi tersebut ditemukan pada banyaknya laba bersih sebanyak Rp 1,08 triliun di Bank Bukopin. Lalu, setelah direvisi, pada tahun 2016 dan 2017, laba bersihnya adalah Rp 183,56 miliar atau mengalami penurunan. Dilansir dari detikfinance (diakses 20 Februari 2024), menunjukkan jumlah pendapatan provinsi dan komisi dari pendapatan kartu kredit adalah Rp 317,88 miliar. Padahal, Jumlah uang sebelum revisi yaitu Rp 1,06 triliun. Jadi, laporan keuangannya memberi tanda bahwa ada penurunan kualitas audit yang akhirnya meragukan banyak pihak, khususnya investor dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa kasus manajemen laba yang terjadi, terdapat beberapa faktor yang mendorong praktik manajemen laba pada suatu perusahaan

(Roychowdhury, 2006). Beberapa motivasi di balik praktik ini termasuk mempertahankan harga saham, mendapatkan keuntungan finansial, atau memenuhi ekspektasi analis (Feng *et al.*, 2009). Sedangkan menurut (Scott, 2015) terdapat beberapa faktor yang memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba, seperti mencapai sasaran kinerja dan kompensasi bonus. Seiring dengan peningkatan kompleksitas bisnis dan peraturan, manajemen laba telah menjadi topik yang diperhatikan secara luas dalam literatur keuangan dan akuntansi.

Pada penelitian sebelumnya, sudah banyak peneliti yang membahas mengenai manajemen laba dengan mengaitkan beberapa variabel independen yang berbeda. Penelitian hanya akan meneliti beberapa faktor yang dapat memengaruhi manajemen melakukan *earning management* (manajemen laba), diantaranya adalah *capital intensity*, *executive compensation*, dan *tax avoidance*.



Sumber: Data hasil olah penulis (2024)

Gambar 1.1 Visualisasi Vos viewer Determinant of Earning Management

Berdasarkan basis data Scopus dan Google Scholar dengan kata kunci “*determinants of earning management*” yang divisualisasikan dengan VOS viewer terbagi menjadi enam cluster. Setiap cluster mempunyai masing-masing elemen yang sering muncul. Peneliti memilih variabel *executive compensation* dan *tax*

avoidance karena berdasarkan analisa VOS viewer, kata kunci “*bonus compensation*”, “*bonus plan*”, “*tax avoidance*” menjadi kata kunci yang jarang muncul pada penelitian ini. Penelitian mengenai variabel *capital intensity* masih terdapat inkonsistensi apakah berpengaruh positif atau negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan kesimpulan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba untuk menemukan konsistensi jika diterapkan pada kondisi cakupan yang berbeda.

Faktor *capital intensity* mencerminkan seberapa besar aset tetap digunakan dalam operasi perusahaan dapat memengaruhi praktik manajemen laba (Ramadhani *et al.*, 2017; Santoso *et al.*, 2016). Perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi mungkin menghadapi tekanan untuk mempertahankan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan oleh pemegang saham atau analis keuangan (Rath & Sun, 2008). Untuk mencapai target ini, manajemen mungkin cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan citra kinerja dan keuangan perusahaan, terutama jika ada ekspektasi dari pasar terkait dengan pengembalian modal yang tinggi (Fitriani *et al.*, 2017). Oleh karena itu, hubungan antara *capital intensity* dan manajemen laba dapat menjadi kompleks dalam konteks pengelolaan aset dan mencapai ekspektasi pemegang saham.

Salah satu faktor lainnya yang memicu seorang manajemen atau eksekutif melakukan praktik manajemen laba adalah *executive compensation* (Gao & Shrieves, 2002). Manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja

mempunyai konsekuensi terhadap peningkatan besaran bonus para eksekutif yang tercermin pada peningkatan remunerasi para profesional tersebut dalam jangka pendek (Husni *et al.*, 2021). Kompensasi manajemen (*executive compensation*) seringkali terkait dengan kinerja perusahaan (Uygur, 2013). Oleh karena itu, manajemen mungkin akan melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kinerja yang lebih baik dan mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi. Sistem kompensasi eksekutif dapat memberikan insentif yang signifikan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba (Lizinska & Czapiewski, 2018; Bereskin *et al.*, 2018). Tingginya kompensasi eksekutif, terutama yang terkait dengan kinerja keuangan, dapat mendorong praktik manajemen laba guna mencapai target kinerja yang diinginkan oleh pihak eksekutif.

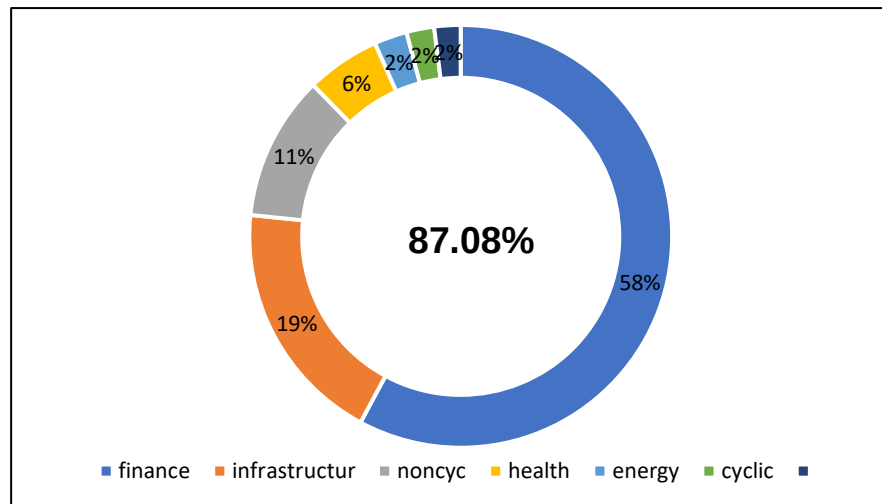
Faktor lain yang memengaruhi manajemen laba adalah *tax avoidance* (penghindaran pajak), yaitu salah satu strategi yang biasa digunakan dalam manajemen pajak (Wang & Chen, 2012). Sebagai bagian dari manajemen strategi, maka penghindaran pajak penting diketahui oleh seorang manajer (Marfiana *et al.*, 2021). Pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba dapat menciptakan kompleksitas dalam evaluasi kinerja perusahaan (Li *et al.*, 2019). Praktik *tax avoidance*, meskipun sah secara hukum, dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai tujuan pajak dan mempengaruhi citra keuangan perusahaan (Trisianto & Oktaviani, 2016). Hal ini bisa menyulitkan analisis investor dan pihak terkait dalam menilai sejauh mana kinerja sesungguhnya dari sudut pandang keuangan yang sehat.

Terkait hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan faktor yang memengaruhi manajemen laba, terdapat inkonsistensi di dalam

variabelnya. Menurut (Azmi & Aprayuda, 2021; Husni *et al.*, 2021; Jiwandono & Rahmawati, 2015), *executive compensation* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut (Noviarty *et al.*, 2019) dan (Fadhilia, 2017), *executive compensation* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya, pada variabel *tax avoidance*, (Ayem & Kati, 2022; Dewi & Djohar, 2023) menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, (Afrizal *et al.*, 2020) menyatakan bahwa *tax avoidance* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan menurut (Larastomo *et al.*, 2016) *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian (Antonius & Tambupolon, 2019) dan (Ayem & Ongirwalu, 2020) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani *et al.*, 2017; Kristiana & Khairani, 2020; Santoso *et al.*, 2016) menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan (Djojo & Astuti, 2023) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut (Ramadhani *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Sektor keuangan dipilih karena berdasarkan data IDX Growth pada Januari 2024, sektor keuangan selama 3 tahun terakhir menempati peringkat pertama dengan index weight sebesar 57.4 persen. IDX Growth 30 merupakan Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki tren harga relatif terhadap pertumbuhan laba bersih dan pendapatan dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan analisis *Vos viewer* pada gambar 1.2 penelitian mengenai manajemen laba masih jarang dilakukan pada sektor keuangan.



Sumber: IDX Statistic (2024)

Gambar 1.2 Sector Weight and Point Index

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Kristiana & Khairani, 2020) yang bertujuan untuk menguji kembali variabel penelitian yang dinyatakan berpengaruh dan mengganti variabel yang tidak berpengaruh dengan variabel baru yaitu *executive compensation* untuk membuktikan pengaruhnya terhadap manajemen laba. Selain itu, peneliti berfokus pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data selama lima tahun periode 2018-2022 diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan dengan kondisi perusahaan saat ini. Tujuan menggunakan jangka waktu lima tahun terakhir adalah untuk mengeneralisasikan penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik mengangkat permasalahan yang terjadi untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Intensity*, *Executive Compensation*, dan *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *executive compensation* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *capital intensity* terhadap manajemen laba.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *executive compensation* terhadap manajemen laba.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan Sektor Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perusahaan sektor keuangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan terkait pengawasan dan pengendalian internal perusahaan supaya dapat meminimalisir praktik manajemen laba di perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor sebagai referensi dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi serta dapat meningkatkan

kewaspadaan investor dalam berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat memperoleh return dari investasi tersebut.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi perpajakan, akuntansi manajemen, dan akuntansi keuangan serta memberikan wawasan baru khususnya mengenai pengaruh *capital intensity*, *executive compensation*, dan *tax avoidance* terhadap manajemen laba.